

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini penggunaan obat tradisional cenderung terus meningkat yang membuat banyak masyarakat menggunakan obat tradisional sebagai alternatif dalam pemilihan pengobatan. Banyak masyarakat umum yang beranggapan bahwa obat tradisional yang efektif adalah obat tradisional yang memiliki efek terapi yang cepat. Sehingga hal ini sering dimanfaatkan oleh produsen obat tradisional yang tidak bertanggung jawab untuk menambahkan bahan kimia obat (BKO) agar obat yang diproduksinya memiliki efek terapi yang lebih cepat dibandingkan dengan obat tradisional lainnya. Penambahan BKO ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan produsen akan bahaya dan mengkonsumsi BKO yang tidak terkontrol secara dosis dan cara penggunaannya atau juga karena produsen tersebut sengaja menambahkan bahan kimia obat untuk memenuhi permintaan pasar sehingga produknya akan memperoleh keuntungan yang besar (BPOM RI, 2022).

Belakangan ini populer dengan adanya sebutan herbal yang dikenal sebagai jamu. Jamu adalah obat tradisional yang disajikan secara tradisional disajikan dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan (BPOM RI 2015). Jamu telah digunakan secara turun temurun selama berpuluh-puluh bahkan beratus tahun. Pada umumnya, jamu mengarah pada resep pengalaman leluhur. Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah ataupun klinis, tetapi hanya cukup dengan bukti empiris dan turun temurun (Parwata, 2016:26-27).

Jamu instan yang sering dikonsumsi masyarakat yaitu jamu serbuk. Jamu serbuk merupakan sediaan galenik yang telah dihaluskan menjadi serbuk dan diseduh dengan air panas. Macam-macam bentuk sediaan jamu serbuk yang ada di pasaran antara lain jamu sehat wanita, jamu pegal linu, jamu asam urat, kukubima gingseng, jamu wasir, dan jamu penggemuk badan (Suharmiati, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2019 tentang Perkembangan Obat Indonesia menyatakan bahwa jamu pegal linu merupakan salah satu jenis produk jamu yang banyak diminati masyarakat. Jamu pegal linu adalah obat tradisional yang digunakan untuk menghilangkan pegal linu, capek-capek, nyeri otot, tulang dan dapat memperlancar peredaran darah, memperkuat daya tahan tubuh serta menghilangkan sakit seluruh badan (Tahir dkk, 2018). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia, tanaman yang dapat digunakan sebagai ramuan pegal linu yaitu Rimpang Kunyit (*Curcumae Domesticae Rhizoma*), Herba Sereh (*Cymbopogon Nardus Herba*), Rimpang Kencur (*Kaempferiae Rhizoma*), Rimpang Jahe (*Zingiberis Rhizoma*), Herba Sambiloto (*Andrographis Paniculata Herba*), Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia Fructus*), dan Daun Kayu Putih (*Melaleuca Folium*).

Obat tradisional tidak boleh mengandung BKO sesuai dengan Permenkes Nomor 007 Tahun 2012. Registrasi Obat Tradisional Pasal 7 Ayat 1 Obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat. Namun, dari hasil sampling dan pengujian selama periode Oktober 2021 hingga Agustus 2022 BPOM masih menemukan peredaran obat tradisional yang masih ditambahkan BKO seperti Sildenafil Sitrat yang digunakan untuk menambah stamina pria, serta Deksametason, Fenilbutazon, Parasetamol untuk mengatasi pegal linu (BPOM RI, 2022). Sedangkan Badan POM menerbitkan *public warning* sampai tahun 2021 tentang obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat. Bahan kimia obat yang ditambahkan yaitu sibutramine HCl, deksametason, paracetamol, sildenafil sitrat, tadalafil, efedrin dan pseudoefedrin. Pada temuan ini obat tradisional didominasi mengandung paracetamol dimana sebanyak 295 Obat tradisional diidentifikasi mengandung paracetamol (BPOM RI, 2021).

Paracetamol merupakan analgetik yang efektif untuk mengatasi pegal linu dan sering ditambahkan pada obat tradisional seperti jamu. Penambahan paracetamol pada jamu dapat membahayakan karena penggunaan dosis yang tidak sesuai serta terjadinya efek samping. Sedangkan efek samping yang

terjadi akibat parasetamol yaitu ruam kulit, kelainan darah, pankreatitis akut dan kerusakan hati setelah overdosis (Depkes RI, 2014:998).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Made (2022) tentang identifikasi parasetamol dalam jamu pegal linu yang diperoleh dari depot jamu di Kota Denpasar menunjukkan bahwa dari 14 sampel yang di teliti terdapat 28,5 % jamu yang mengandung positif BKO parasetamol dan tidak teregistrasi oleh BPOM. Penelitian yang dilakukan oleh Yastiara dkk (2022) tentang identifikasi parasetamol dalam jamu menggunakan metode analisis kromatografi lapis tipis, dari 10 sampel yang diuji diperoleh hasil 30% sampel yang diuji positif mengandung BKO parasetamol.

Marketplace merupakan media online berbasis internet (weh hased) tempat melakukan kegiatan bisnis dan transaksi antara pembeli dan penjual. Pembeli dapat mencari supplier sebanyak mungkin dengan kriteria yang diinginkan, sehingga memperoleh sesuai harga pasar. Bagi para supplier/penjual maka mereka dapat mengetahui perusahaan-perusahaan mana yang membutuhkan produk/jasa mereka (Ollie, 2008).

Berdasarkan berita Bisnis.com pada 08 Oktober 2021, menurut data yang dirilis oleh Populix yang merupakan situs pembanding harga produk yang dijual di berbagai *e-commerce* di Indonesia dengan asumsi tingkat kunjungan maka Shopee dapat mencetak tingkat kunjungan rata-rata 961,51 juta kunjungan. Melalui perhitungan ini, maka Shopee berada di posisi pertama dalam hal jumlah total pengguna aktif bulanan, di mana *e-commerce* lain mencetak angka di bawahnya. Harga yang ditawarkan pun lebih murah dan pembeli bisa membandingkan dengan pasar biasa. Sehingga para konsumen terutama generasi milenial tertarik untuk membeli produk tersebut dengan alasan harga yang murah dan praktis. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta kondisi pandemi yang menjadikan pembatasan aktivitas di luar rumah karena *social distancing* hal ini pun mendorong konsumen untuk lebih memilih transaksi online. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengatakan bahwa selama pandemi peminat belanja online melonjak tajam (Dinisari, 2021).

Identifikasi paracetamol dengan menggunakan metode KLT dilakukan untuk memastikan adanya kandungan paracetamol dalam sampel jamu pegal linu. Pemilihan metode ini karena lebih sederhana digunakan, mudah dilakukan, jumlah bahan yang digunakan sedikit, serta lebih akurat dibandingkan dengan melakukan reaksi kimia (Kumalasari, Wahyuni, Alfian, 2018). Metode KLT memiliki kelebihan karena dapat memisahkan campuran senyawa menjadi senyawa murninya (Marjoni, 2019:129-130).

Pemaparan permasalahan di atas menjelaskan bahwa perlu dilakukan identifikasi bahan kimia obat (BKO) dengan metode kromatografi lapis tipis untuk mengetahui jamu pegal linu yang dijual di salah satu marketplace yaitu *shopee* apakah mengandung bahan kimia obat (BKO) paracetamol.

B. Rumusan Masalah

Jamu merupakan salah satu obat tradisional yang turun temurun sangat diminati oleh masyarakat umum. Namun, banyak sediaan jamu yang ditambahkan bahan kimia obat (BKO) untuk meraih banyak keuntungan. berdasarkan kasus dari BPOM yang sudah beredar BKO yang sering ditambahkan dalam jamu contohnya seperti paracetamol, paracetamol banyak ditemukan pada jamu pegal linu. Padahal berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional menyebutkan bahwa obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat, sehingga seharusnya jamu tidak boleh mengandung bahan kimia obat karena dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi kesehatan. Adanya paracetamol pada jamu seperti jamu pegal linu dilarang karena penggunaan dosis yang tidak sesuai dengan aturan, sehingga dapat menyebabkan overdosis. Jika digunakan dalam jangka panjang dapat menyebabkan munculnya efek samping terhadap tubuh, seperti ruam kulit, kelainan darah, pankreatitis akut dan kerusakan hati. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya kandungan BKO paracetamol pada jamu pegal linu yang banyak di beli masyarakat secara online di *shopee*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) paracetamol pada jamu pegal linu yang dijual di shopee dengan metode kromatografi lapis tipis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kelengkapan penandaan label pada kemasan jamu pegal linu yang dijual di marketplace yaitu shopee.
- b. Mengetahui sifat organoleptis dari jamu pegal linu yang dijual di marketplace yaitu shopee.
- c. Mengidentifikasi bahan kimia obat paracetamol pada sediaan jamu pegal linu yang beredar di marketplace yaitu shopee.
- d. Mengetahui persentase jamu pegal linu yang positif mengandung paracetamol yang dijual di marketplace yaitu shopee.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan mengaplikasikan keilmuan mengenai Identifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) paracetamol pada jamu pegal linu yang dijual di shopee dengan metode kromatografi lapis tipis.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam membeli dan menggunakan jamu pegal linu khususnya yang di jual secara online.

3. Bagi Jurusan DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang

Dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan pembelajaran tentang Identifikasi Bahan Kimia Obat (BKO) paracetamol pada jamu pegal linu yang dijual di shopee dengan metode kromatografi lapis tipis.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada identifikasi bahan kimia obat (BKO) paracetamol pada jamu pegal linu yang dijual di shopee pada bulan

Januari 2023. Metode identifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kromatografi lapis tipis. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan TanjungKarang.